

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG FILM “HABIBIE DAN AINUN” KARYA FAOZAN RIZAL

Rizki Ramadhani

Universitas PGRI Semarang

Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

rizkiramadhni210@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal?; 2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal?. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal; 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu metode simak, serta menggunakan teknik yaitu teknik catat. Hasil penelitian ini ditemukan data bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Bentuk campur kode yang terdapat dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal terdiri dari penyisipan unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur yang berbentuk frasa, dan penyisipan unsur yang berbentuk klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam dialog film Habibie dan Ainun terdapat pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, dan perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal hanya terjadi adanya faktor kebahasaan.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film

ABSTRACT

The formulation of the problems in this research are 1) What are the forms of code switching and code mixing in the dialogue of Faozan Rizal's Habibie and Ainun ?; 2) What are the factors that cause code switching and code mixing in the dialogue of Faozan Rizal's Habibie and Ainun? The objectives of this study are 1) to describe the form of code switching and code mixing in the dialogue of Faozan Rizal's Habibie and Ainun films; 2) Describe the factors that cause code switching and code mixing in the dialogue of Faozan Rizal's Habibie and Ainun films. The data collection method used by researchers is the observation method, and uses a technique, namely the note-taking technique. The results of this study found data on the form of internal code switching and external code switching. The form of code mixing contained in the dialogue of Faozan Rizal's Habibie and Ainun consists of insertion of elements in the form of words, insertion of elements in the form of phrases, and insertion of elements in the form of clauses. The factors that cause code switching in the dialogues of Habibie and Ainun's films are speakers or speakers, listeners or interlocutors, and a change in situation due to the presence of a third person. The only factor causing code mixing in the dialogue of Faozan Rizal's Habibie and Ainun was only the language factor.

Keywords: code switching, Code Mixing, Films

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multilingual, dalam masyarakat multilingual yang mobilitas geraknya tinggi, maka anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 2007:65). Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi di daerahnya masing-masing sehingga menyebabkan variasi bahasa. Salah satu cabang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu anatr disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam interaksi sosial akan mengakibatkan adanya fenomena bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali karya seni yang didalamnya terdapat alih kode dan campur kode, salah satunya yaitu film. Salah satunya dalam film Habibie dan Ainun, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa alih kode dan campur kode dalam dialog Film Habibie dan Ainun Karya Faozan Rizal. Alasan peneliti memilih Film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal sebagai sumber data untuk meneliti alih kode dan campur kode adalah karena terdapat variasi bahasa dalam dialognya, bahasa Indonesia, bahasa Daerah, bahasa Inggris, dan Bahasa Asing. Sehingga sering terjadi alih kode dan campur kode saat berinteraksi antar pemain Film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal tidak seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena adanya penggunaan variasi bahasa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Habibie dan Ainun Karya Faozan Rizal”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal?; 2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal?. Sebagai bahan referensi dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengambil referensi skripsi dan jurnal yang telah dilakukan yang serupa berikut beberapa penelitian diantaranya: Pertama, skripsi yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Winter In Tokyo*” yang ditulis oleh Thurfatun Nadhifah mahasiswa Universitas Indonesia tahun 2019. Persamaan penelitian dari Thurfatun dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam film. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Thurfatun dengan penelitian ini adalah jika Thurfatun menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode simak. Kedua, skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*” yang ditulis oleh Cinthika Tegar Angandari mahasiswa Universitas Jember tahun 2018. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Cinthika Tegar Angandari dan penelitian oleh penulis adalah sama-sama meneliti bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cinthika Tegar Angandari dan penelitian oleh penulis adalah sumber yang digunakan berbeda, penelitian Cinthika Tegar Angandari sumbernya adalah dokumen yaitu berupa novel sedangkan penelitian oleh penulis sumbernya dari dialog film. Selanjutnya, yang membedakan dari metode dan teknik, penelitian yang dilakukan Cinthika Tegar Angandari menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman sedangkan penelitian oleh penulis menggunakan teknik catat.

METODE

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang didalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2014:92). Penelitian ini sumbernya dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal. Jadi, peneliti menyimak dialog yang dilakukan para tokoh yang berperan dalam film tersebut. Selanjutnya, dalam proses menyimak peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

dialog yang memungkinkan terdapat alih kode dan campur kode dalam film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal. proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal agar mendapatkan hasil yang baik.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang dianalisis dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut

- a. Menonton film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal.
- b. Menyimak film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal, kemudian mencatat dialog yang ada pada film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal.
- c. Mencatat peristiwa alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal.
- d. Mengklasifikasikan bentuk alih kode antara alih kode intern dan alih kode ekstern.
- e. Mengklasifikasikan bentuk campur kode antara penyisipan unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur yang berbentuk frasa, penyisipan unsur yang berbentuk baster, penyisipan unsur yang berbentuk perulangan, penyisipan unsur yang berbentuk ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur yang berbentuk klausa.
- f. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal.
- g. Menyimpulkan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua, yaitu metode penyajian informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian formal menggunakan perumusan dengan tanda-tanda dan lambing-lambang, sedangkan metode penyajian informal yaitu penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian analisis data dalam

penelitian ini menggunakan metode penyajian informal berupa kata-kata dan tidak menggunakan lambang-lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk alih Kode dan Campur Kode

Pada penelitian ini ditemukan bentuk peristiwa alih kode dan campur kode dalam dialog film *Habibie dan Ainun* karya Faozan Rizal. Berikut pembahasannya.

a. Bentuk Alih Kode

1.) Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Bentuk alih kode intern berikut dalam dialog film *Habibie dan Ainun* karya Faozan Rizal yang menunjukkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah atau sebaliknya. Hal tersebut dapat di lihat pada dialog berikut.

(1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Konteks : Ainun mengintip tamu yang datang di rumahnya dari balik pintu.

Ibu Ainun : (menarik tangan Ainun yang mengintip di samping pintu) “Ayo masuk! *Ora elok!*”

‘Ayo masuk! Tidak baik!’

Pada peristiwa tersebut, terdapat alih kode yang dilakukan oleh Ibu Ainun. semula Ibu Ainun menggunakan bahasa Indonesia namun diakhir tuturan Ibu Ainun beralih menggunakan bahasa Jawa dalam dialog “Ayo masuk! *Ora elok!*” yang bearti “Ayo masuk! Tidak baik!”. Hal tersebut dilakukan untuk mempertegas jika yang dilakukan Ainun itu tidak baik karena Ibu Ainun berlatar belakang dari Jawa maka beralih kode ke bahasa

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Jawa. Dengan demikian menunjukkan bahwa terjadi adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2.) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah peralihan bahasa dari bahasa sendiri ke bahasa asing. Bentuk alih kode ekstern dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal yang menunjukkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog berikut.

(1) Alih Kode dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia

Konteks : Percakapan antara Habibie, Ilham, dan dokter di depan ruang tunggu operasi.

Habibie : (dokter keluar dari ruang operasi) *“Wie wäre es mit Ainun?”* ‘Bagaimana dengan Ainun’

Dokter Jerman: *“Die Operation war erfolgreich.”* ‘Operasinya berhasil.’

Dokter Jerman : *“Professor, ich habe etwas mit Ihnen zu besprechen.”*

‘Professor, ada sesuatu yang ingin saya diskusikan dengan anda.’

Habibie : “Ya ya ya.” (mulai pembicaraan)

Ilham : “Papa.” (menghampiri Habibie dan duduk di sebelah Habibie)

Habibie : **“Kanker sudah menyebar. Jadi kita harus fokus membasmi itu semua. Mama pasti sembuh. Beri saya kekuatan.”** (meneteskan air mata)

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Habibie. Pada dialog tersebut, Habibie awalnya menggunakan bahasa Jerman saat berdialog dengan dokter kemudian Habibie beralih kode menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anaknya. Hal tersebut dilakukan karena Habibie akan menjelaskan kepada anaknya bagaimana kondisi Ainun yang dikatakan oleh dokter. Dengan demikian, menunjukkan bahwa Habibie melakukan alih kode ekstern berupa peralihan bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.

b. Bentuk Campur Kode

1.) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut bentuk campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal yang menunjukkan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata.

(1) Campur Kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Konteks : Percakapan antara Ayah Ainun dan Habibie di meja makan rumah Ainun.

Ayah Ainun : “Nak Rudi.”

Habibie : “Om. Bagaimana *kabare*, Om?” (bersalaman)

‘Om. Bagaimana kabarnya, Om?’

Ayah Ainun : “Baik baik. Dimana tadi?” (Tanya Ayah Ainun) “Aku sudah ngobrol lama dengan Nak Fani.”

Habibie : “Ohh gitu hehe saya nunggu di mobil” (jawab Habibie)

Ayah Ainun : “Ohh baiklah. Duduk duduk!” (mempersilahkan duduk)

Pada peristiwa tersebut, terdapat campur kode yang dilakukan Habibie. Bentuk campur kode yang dilakukan Habibie berupa penyisipan unsur berbentuk kata, kata yang digunakan adalah bahasa Jawa “*kabare*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kabarnya” ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Habibie melakukan penyisipan kata bahasa Jawa karena dia tahu jika keluarga Ainun memiliki keturunan Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur berbentuk kata bahasa Jawa ke dalam percakapan bahasa Indonesia.

2.) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66). Berikut bentuk campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal yang menunjukkan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa.

(1) Campur Kode dari Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

Konteks : Percakapan antara ajudan Sumohadi dan Habibie di tangga.

Ajudan Sumohadi: “Ohh ya bapak bisa pertimbangkan dulu. Tapi saya boleh memegang *copyblu* dokumen Anda?”

Habibie : “Ohh tidak bisa!”

Ajudan Sumohadi: “Kenapa tidak bisa?”

Habibie : “Ya ini dokumen saya bagaimana? Lalu kemudian kalau saya kasih anda lalu beredar dimana-mana. Siapa yang mau tanggung jawab?”

Pada peristiwa tersebut, terdapat campur kode yang dilakukan oleh ajudan Sumohadi. Campur kode yang dilakukan oleh ajudan Sumohadi termasuk dalam campur kode penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa bahasa Inggris “*copy blue*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “cetak biru” ke dalam percakapan bahasa Indonesia, cetak biru merupakan dokumen pembuatan pesawat milik Habibie, bermaksud untuk meminta dokumen yang dimiliki Habibie dengan. Hal itu menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terdapat campur kode penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

3.) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat (KBBI, 2008: 706). Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL dan KET ataupun tidak (Ramlan, 2001: 79). Dapat di lihat dalam dialog berikut.

(1) Campur Kode dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia

Konteks : Habibie dan Ainun bercanda lewat telepon

Ainun : “Hallo.” (mengangkat telepon)

Habibie : “Mah, istriku jalan-jalan sampai ke Bandung ya? Sengaja ya?” (nada bercanda)

Ainun : “Lho memangnya tidak boleh?” (ketawa kecil)

Habibie : “Ya tentu saja haha *ich liebe dich, Ma.*”

Ainun : “*Ich liebe dich auch.*” (menutup telepon)

Pada peristiwa tersebut, terjadi campur kode yang dilakukan oleh Habibie. Campur kode yang dilakukan oleh Habibie berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa bahasa Jerman pada dialog “Ya tentu

saja haha *ich liebe dich*, Ma.” yang bearti “Ya tentu saja haha saya cinta kamu, Ma.”, bermaksud untuk mengungkapkan perasaan Habibie kepada Ainun. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Habibie dan Ainun Karya Faozan Rizal

a. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

1.) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Konteks : Percakapan Habibie dan Ainun melalui telepon.

Habibie : “Maaf saya tidak bisa disana.”

Ainun : “Ah *its okay*, Papa gimana kabarnya?”

Habibie : “Aa baik baik. Cuma rancangan saya baru di terima hari Senin.”

Ainun : “Alhamdulillah.”

Habibie : “*All dies kann wegen Ihnen und unseren Kindern geschehen,thank you*. Maaf kita hanya berfikir hal yang sama.” ‘Semua ini bisa terjadi karena kamu dan anak-anak kita, terima kasih. Maaf kita hanya berfikir hal yang sama.’

Pada peristiwa tersebut, terdapat peralihan kode yang dilakukan oleh Habibie. Yang semula Habibie menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jerman dan menyebabkan terjadinya alih kode

dengan faktor penyebab terjadinya adalah pembicara atau penutur. Peralihan kode dapat dilihat pada tuturan Habibie yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih bahasa Jerman “*All dies kann wegen Ihnen und unseren Kindern geschehen. Thank you.* Maaf kita hanya berfikir hal yang sama.”. Hal tersebut dilakukan Habibie hanya untuk menjelaskan bahwa semuayang terjadi itu karena Ainun dan kedua anaknya. Namun di akhir dialognya Habibie kembali beralih kode ke bahasa Indonesia.

2.) Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Konteks : Percakapan Ainun dan Habibie melalui telepon.

Ainun : “Hallo.” (mengangkat telepon)

Habibie : “Mah, istriku jalan-jalan sampai ke Bandung ya? Sengaja ya?” (nada bercanda)

Ainun : “**Lho memangnya tidak boleh?**” (ketawa kecil)

Habibie : “Ya tentu saja haha *ich liebe dich*, Ma.”

‘Ya tentu saja haha aku cinta kamu, Ma.’

Ainun : “***Ich liebe dich auch.***”

‘Aku juga cinta kamu’ (menutup telepon)

Pada dialog tersebut, Ainun melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman dan menyebabkan terjadinya alih kode karena faktor pendengar atau lawan tutur. Ainun beralih menggunakan bahasa Jerman

untuk mengimbangi tuturan Habibie “*ich liebe dich, Ma*” yang bearti “aku cinta kamu, Ma”. Kemudian terlihat Ainun menjawab dengan bahasa Jerman “*ich liebe dich auch*” yang memiliki arti “aku juga cinta kamu”. Ainun beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman didasari oleh keinginan si penutur (Ainun) untuk mengimbangi bahasa lawan tuturnya (Habibie). Dengan demikian dapat dilihat dari dialog tersebut bahwa lawan tutur dapat menyebabkan peralihan kode bahasa yang akan diucapkan oleh penutur.

3.) Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan. Hal ini tampak pada kutipan dialog berikut.

Konteks : Percakapan di ruang inap Ainun saat Ainun akan menjalankan operasi.

Habibie : “Operasi ovarium tidak sama seperti usus buntu.” (menatap Ainun)

Ainun : “Hei, Pah. Aku yang dokter lho. Kamu itu pembuat pesawat. Enggak usah sok tau.”

Thareq : “Rusak.” (memperlihatkan mainan pesawat ke Ainun)

Ainun : “Rusak ya?” (menggambil mainan)

Habibie : “Aku yang buat pesawat. (menggambil mainan dari tangan Ainun) Kamu yang dokter, jangan sok tau.” (memperbaiki mainan pesawat anaknya)

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Habibie : “*Entschuldigung, Doktor. Meine Frau ist es.*“ ‘Maaf, dokter. Ini istri saya.’ (bicara ke dokter yang masuk ke ruang inap Ainun)

Dokter : “*Nehmen Sie es ruhig Habibie, alles wird gut.*” ‘Tenang saja Habibie, semua akan baik-baik saja’ (membawa Ainun masuk ruang operasi)

Pada peristiwa tersebut, terjadi perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga saat Habibie, Ainun, dan Thareq sedang bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia, masuklah dokter yang berlatar belakang orang Jerman sehingga menyebabkan Habibie beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman dalam dialog “*Entschuldigung, Doktor. Meine Frau ist es.*“ yang memiliki arti “Maaf, dokter. Ini istri saya.”. Hal tersebut dilakukan agar si dokter mengerti apa yang diucapkan Habibie karena dokter tidak menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian terjadilah alih kode yang disebabkan karena orang ketiga.

b. Faktor Penyebab Campur Kode

1.) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

(1) Konteks : Percakapan antara Habibie dan Ainun di rumah saat mereka tidak sengaja saling bertabrakan.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Habibie : “Kamu gendutan sih makanya sempit hehe.” (becanda ke Ainun)

Ainun : “Terus apalagi? Hitam? Jelek? Ya sudah kalau begitu kamu besok tidur saja di perpustakaan kampus. Puas *toh?*”

Pada peristiwa tersebut, Ainun melakukan campur kode berupa penyisipan unsur yang berbentuk kata bahasa Jawa “toh” yang memiliki arti “kan” dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat menunjukkan terjadi adanya campur kode yang disebabkan dari faktor kebahasaan. Ainun menyisipkan bahasa Jawa dalam dialognya karena Ainun berlatar belakang orang Jawa. Dengan demikian, dialog tersebut menunjukkan bahwa terjadi adanya penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata yang disebabkan faktor kebahasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal diperoleh data mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal. Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal, yaitu campur kode penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal sebagai berikut. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu 1) Pembicara atau penutur; 2) Pendengar atau lawan tutur; 3) Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu 1) Kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Angandari, Cinthika Tegar. 2018. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan”. Jember: Universitas Jember.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nadhifah, Thurfatun. 2019. “Analisis alih kode dan Campur Kode dalam Film *Winter In Tokyo*”. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Peneliti Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. SERI ILDEP di bawah redaksi W. A. L. Stokof. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5